

BAB II KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Hakikat Berbicara

a. Definisi Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut.

Tarigan (1986: 3) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 144) berbicara adalah suatu berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu intraksi.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan seseorang untuk bercakap-cakap dengan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan untuk melahirkan intraksi kepada orang lain.

b. Metode Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara mempunyai sejumlah komponen yang pembahasannya diarahkan pada segi metode pengajaran. Guru harus dapat mengajarkan keterampilan berbicara dengan menarik dan bervariasi. Menurut Tarigan (1987: 106) ada 4 metode pengajaran berbicara antara lain:

1. Percakapan

Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembicara. Greene dan Petty dalam Tarigan (1987: 106). Percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan berbicara secara simultan. Percakapan biasanya dalam suasana akrab dan peserta merasa dekat satu sama lain dan spontanitas. Percakapan merupakan dasar keterampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orang dewasa.

2. Bertelepon

Menurut Tarigan (1987: 124) telepon sebagai alat komunikasi yang sudah meluas sekali pemakaiannya. Keterampilan menggunakan telepon bisnis, menyampaikan berita atau pesan. Penggunaan telepon menuntut syarat-syarat tertentu antara lain: berbicara dengan bahasa yang jelas, singkat dan lugas. Metode bertelepon dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara. Melalui metode bertelepon diharapkan siswa didik berbicara jelas, singkat dan lugas. Siswa harus dapat menggunakan waktu seefisien mungkin.

3. Wawancara

Menurut Tarigan (1987: 126) wawancara atau interview sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya wartawan mewawancarai

para menteri, pejabat atau tokoh-tokoh masyarakat mengenai isu penting. Wawancara dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara, pada hakekatnya wawancara adalah bentuk kelanjutan dari percakapan atau tanya jawab. Percakapan dan tanya jawab sudah biasa digunakan sebagai metode pengajaran berbicara.

4. Diskusi

Diskusi sering digunakan sebagai kegiatan dalam kelas. Metode diskusi sangat berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara dan siswa juga turut memikirkan masalah yang didiskusikan. Menurut Kim Hoa Nio dalam Tarigan (1987: 128) diskusi ialah proses pelibatan dua atau lebih individu yang berintraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang sudah tentu melalui cara tukar menukar informasi untuk memecahkan masalah.

c. Faktor penunjang keefektifan berbicara

Berbicara adalah suatu kegiatan komunikasi antara 2 orang atau lebih menggunakan bahasa lisan. Menurut Maidar dan Mukti (1993: 18) dalam berbicara ada beberapa faktor yang menunjang keefektifan berbicara. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Faktor kebahasaan
 - a) Ketepatan ucapan, pengucapan buyi-bunyian harus tepat, begitu juga dengan penempatan tekanan, durasi, dan nada yang sesuai.
 - b) Pemilihan kata atau diksi, harus jelas, tepat dan bervariasi sehingga dapat memancing kephahaman dari pendengar.
 - c) Ketepatan sasaran pembicara, pemakaian kalimat atau keefektifan kalimat memudahkan pendengar untuk menangkap isi pembicaraan.
2. Faktor non kebahasaan
 - a) Sikap yang tidak kaku.
 - b) Kesiediaan menghargai pendapat.

- c) Pandangan ke pendengar.
- d) Gerak-gerak atau mimik tepat.
- e) Kenyaringan suara.
- f) Kelancaran berbicara.
- g) Penguasaan topik.

d. Penilaian Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian, setelah proses belajar mengajar itu selesai. Penilaian ini dapat diperoleh melalui tes. Tes merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana siswa mampu mengikuti proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan keterampilan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara yang difokuskan pada praktik berbicara.

Penilaian di dalam keterampilan berbicara ditentukan dari 2 hal, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan (Nurgiyantoro, 1995: 152). Penilaian dari faktor kebahasaan meliputi: (1) Ucapan, (2) tata bahasa, (3) kosa kata, sedangkan penilaian dari faktor non kebahasaan meliputi: (1) ketenangan, (2) volume suara, (3) Kelancaran, (4) pemahaman.

e. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara perlu memahami beberapa prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan berbicara. Bahasa Jawa itu tidak sulit, tetapi juga tidak semudah membalik telapak tangan, yang penting adalah kemauan dan ketekunan. Menurut H. Douglas Brown mengemukakan lima prinsip belajar berbicara yang efektif berikut ini.

1) Gaya hidup (*Life style*)

Praktek dalam kehidupan sehari-hari, jika siswa ingin belajar berbicara bahasa Jawa dengan efektif, siswa harus menjadikan bahasa Jawa sebagai bagian dari kehidupan. Artinya, setiap hari siswa berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa, pada setiap ada kesempatan yang ditemui baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa juga disebut sebagai bahasa ibu karena bahasa Jawa telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

2) Kemauan (*Total komitmen*)

Kemauan untuk menjadikan bahasa Jawa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Siswa harus memiliki komitmen untuk melibatkan bahasa Jawa dalam hidup secara fisik, secara mental, dan secara emosional. Secara fisik, siswa harus bisa mencoba mendengar, membaca dan menulis. Penggunaan berbicara bahasa Jawa terus-menerus dan berulang-ulang, misalnya dalam memahami bahasa Jawa, jangan kata per- kata, tapi arti secara keseluruhan. Paling penting adalah keterlibatan secara emosional dengan bahasa Jawa, yaitu perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar berbicara bahasa Jawa.

3) Mencoba / berlatih (*Trying*)

Pada tahap pembelajaran (tahap percobaan), sangat wajar jika melakukan kesalahan, yang penting adalah mengetahui kesalahan yang dilakukan dan memperbaiki dikesempatan yang berikutnya. Siswa tidak usah malu bertanya dengan menggunakan bahasa Jawa dan tidak usah takut

melakukan kesalahan dari pertanyaan yang diajukan, sehingga dengan kesalahan itu siswa bisa belajar banyak dari kesalahan yang dilakukan dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut.

4) Pelajaran dalam kelas (*Beyond class*)

Belajar bahasa Jawa secara formal (di kelas), biasanya jam-jam belajar sangat terbatas, karena seminggu hanya satu jam atau dua jam pelajaran, yang pasti jam belajar di kelas ini tentunya sangat terbatas. Belajar bisa lebih efektif, harus menciptakan kesempatan untuk belajar juga di luar jam-jam belajar di kelas (in formal), seperti: berdiskusi dengan teman dan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan teman-teman, dengan percakapan langsung.

5) Strategi

Komitmen, keberanian mencoba, dan menjadikan bahasa Jawa sebagai bagian hidup yang telah diterapkan. Langkah selanjutnya adalah menerapkan strategi belajar yang tepat untuk menjang proses belajar. Strategi ini bisa dikembangkan dan disesuaikan dengan kepribadian dan gaya belajar masing-masing siswa, misalnya belajar berbicara bahasa Jawa dengan menggunakan bermain peran dan percakapan. Berbicara bahasa Jawa tersebut mencakup tentang bertanya, mendengar, memperbaiki ucapan dan meningkatkan kosa kata siswa dengan gaya belajar.

2. Hakikat Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Tehnik Bermain Peran dan Pemodelan

a. Definisi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Knowles dalam Sudjana (2005: 14) metode adalah pengorganisasian peserta didik di dalam upaya mencapai tujuan.

Metode kontekstual atau dikenal dengan istilah metode pembelajaran kontekstual menurut Mulyasa (2006: 102) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006: 109) Metode pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan. Pengertian tersebut terdapat tiga konsep metode pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Metode pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2. Metode pembelajaran kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, sehingga materi akan bermakna dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah terlupakan.
3. Metode pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya, metode pembelajaran

kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari.

b. Pendekatan Metode Pembelajaran Kontekstual

Sebagai satu konsep pendekatan kontekstual merupakan padanan dan istilah metode pembelajaran kontekstual sebagai satu konsep yang memiliki definisi:

Menurut Suprijono (2010: 79) metode pembelajaran kontekstual dapat didefinisikan sebagai mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata dan yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Sanjaya, (2006: 225) metode pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Kedua pendekatan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran

yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa urutan kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu, yang mencakup pengaturan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan *Center for Occupational Research and Development (CORD)* dalam Suprijono (2010: 83) penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut:

1. *Relating*, merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu peserta didik agar yang dipelajari bermakna dalam konteks pengalaman hidup siswa pada peristiwa dan kondisi sehari-hari.
2. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan "mengalami" peserta didik berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya.
3. *Applying*, belajar menekankan pada proses mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki dalam konteks dan pemanfaatannya.
4. *Comperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal atau hubungan intersubjektif. Strategi pembelajaran yang utama dalam pengajaran kontekstual dengan pengalaman bekerjasama tidak hanya membantu sebagian besar siswa untuk mempelajari bahan ajar.
5. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks.

Pembelajaran kontekstual diawali dengan pengaktifan pengetahuan yang sudah ada atau yang telah dimiliki peserta didik, sehingga memperoleh pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dan

memperhatikan secara detail. Metode pembelajaran kontekstual dengan tehnik pemodelan menawarkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa dalam belajar lebih bermakna dan menyenangkan. Strategi yang ditawarkan dalam metode pembelajaran kontekstual ini diharapkan dapat membantu siswa aktif dan kreatif.

d. Definisi Teknik Bermain Peran

Menurut Tarigan (1987: 122) metode bermain peran sangat baik dalam mendidik siswa dalam menggunakan ragam-ragam bahasa. Berbicara orang tua tentu berbeda dengan cara berbicara dengan anak-anak. Fungsi dan peranan seorang menuntut cara berbicara dan berbahasa tertentu. Bermain peran siswa bertindak, berlaku dan berbahasa sesuai dengan perannya, misalnya sebagai guru, siswa atau sebagai orang tua, karena setiap tokoh yang diperankan menurut karakteristik tertentu.

Menurut Sanjaya (2006: 161) bermain peran adalah pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian yang mungkin akan muncul pada masa mendatang.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik bermain peran adalah suatu pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa atau kejadian yang mungkin akan muncul pada masa mendatang yang perannya sangat baik dalam mendidik siswa dalam menggunakan ragam bahasa Jawa.

e. Definisi Teknik Pemodelan

Menurut Sanjaya (2006: 267) pemodelan merupakan proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Pembelajaran kontekstual, guru bukanlah model satu-satunya, tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk menjadi model di hadapan teman lainnya, misalnya dalam memperagakan unggah-ungguh dengan bermain peran antara murid dengan guru dan murid dengan murid. Proses pemodelan tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

Menurut Suprijono (2010: 88) pembelajaran kontekstual menekankan arti penting pendemonstrasian terhadap hal yang dipelajari peserta didik. Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan peserta didik dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, seperti berbicara bahasa jawa dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Pemodelan merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui pemodelan siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

B. Penelitian yang Relevan

Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Nur Habibah dengan judul Strategi Guru Meningkatkan Berbicara dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia siswa kelas 3 MAN Yogyakarta dan penelitian yang dilakukan oleh Endang Setya Handayani dengan judul Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 2 SDN 3 Pakem Sleman menyimpulkan bahwa:

1. Penelitian Nur Habibah dengan judul Strategi Guru Meningkatkan Berbicara Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas 3 MAN Yogyakarta dengan menggunakan Strategi Bertanya dan Menjawab Pertanyaan dan penelitian yang dilakukan oleh Endang Setya Handayani dengan judul Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 2 SDN 3 Pakem Sleman dengan menggunakan Pendekatan Komunikatif. Sementara pada penelitian ini menggunakan Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Teknik Bermain Peran dan Pemodelan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bayat.
2. Beberapa faktor penghambat keterampilan berbicara yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar di kelas 2 SDN Pakem Sleman dan Kelas 3 MAN I Yogyakarta antara lain berasal dari guru, siswa, materi pelajaran dan bahan ajar. Hambatan dari guru meliputi: mood (suasana hati yang tidak mendukung), guru sakit atau ada tugas di luar sedangkan hambatan dari materi pembelajaran berkaitan dengan tidak keseimbangan jumlah materi dan alokasi waktu yang tersedia dan hambatan dari siswa meliputi perbedaan faktor individu siswa antara lain memotivasi siswa, keberanian siswa dan prestasi siswa.

Penelitian yang diungkapkan oleh Endang Setya Handayani (2004: 28) dan Nur Habibah (2002: 90) ada relevansi dengan penelitian ini, walaupun penelitian yang dilakukan oleh Endang Setya Handayani di kelas 2 SDN dan Nur Habibah kelas 3 MAN, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP. Hal ini dapat dilihat pada aspek yang diungkapkan yaitu masalah peningkatan keterampilan berbicara pada siswa.

Namun bila dibandingkan dengan penelitian yang diadakan pada penelitian ini terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Endang Setya Handayani dan penelitian Nur Habibah. Terutama pada pembelajarannya, karena penelitian ini menggunakan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa.

C. Kerangka Berfikir

Keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa SMP Negeri 2 Bayat khususnya kelas VIII masih sangat rendah. Rendahnya keterampilan berbicara bahasa Jawa pada siswa disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang efektif, karena selama ini siswa dituntut untuk menghafal bukan memahami setiap materi pembelajaran yang diberikan guru, sehingga dalam proses pembelajaran bahasa Jawa menimbulkan kebosanan pada diri siswa. Strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa dapat menyebabkan kejenuhan bagi siswa, sehingga mengakibatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa rendah.

Metode pembelajaran kontekstual merupakan mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa, sehingga mampu menghubungkan pengetahuan siswa yang diperoleh di kelas dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan metode pembelajaran kontekstual dengan tehnik bermain peran dan pemodelan untuk pembelajaran berbicara bahasa Jawa dapat menjadi salah satu metode yang efektif dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran berbicara bahasa Jawa. Siswa akan menjadi terpacu atau termotivasi dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jawa, karena siswa dapat memaknai dan mengaplikasikan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembelajaran kontekstual dengan tehnik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik bermain peran dan pemodelan dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jawa pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Bayat Klaten.